

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Langkah awal dalam proses pembuatan film dokumenter ini adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Baik itu melalui wawancara literasi buku ataupun pengamatan. Setelah mengumpulkan beberapa data, baru lah kami menemukan ide dan mengembangkan ide sebagai langkah awal memulai proses pembuatan desain produksi. Oleh karena itu penelitian studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Dalam buku Metode Penelitian Lapangan Sebagai Dasar Pembuatan Film Dokumenter. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar penelitian memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. (Patton dalam Poerwandari, 1998).

Dalam penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, secara lebih rinci dengan maksud menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan peneliti. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai sunyek yang diteliti (Sugiyono, 2010:10). Peneliti akan mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Dalam penelitian ini, ada tiga prosedur yang akan dilewati dalam pembuatan film dokumenter nantinya yaitu Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi.

3.2 Pra Produksi

Pada tahap Pra produksi ini peneliti mempersiapkan penelitian yang akan dilaksanakan kedepannya. Penulis melakukan riset terlebih dahulu guna menyiapkan beberapa rancangan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Pertanyaan tersebut dipelajari dan disusun sedemikian rupa hingga menjadi urutan pertanyaan yang pantas untuk di jadikan bahan untuk menentukan alur atau konsep dari film dokumenter yang akan dibuat.

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Penulis sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Pada umumnya teknik pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari 4 jenis yaitu: Observasi, wawancara, dan dokumentasi (Dewi Sadiyah, 2015:87). Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dengan jenis sebagai berikut:

A. Wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut Moelong (2004), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang berkaitan dengan Film Komunitas Dakwah Jalanan ini antara lain:

Nama	Keterangan	Usia
Bisma Abdurrahman	Founder & aktivis Dakwah Jalanan Narasumber Utama	32 Tahun
Rifky Fadly Fakhruzy	Aktivis Dakwah Jalanan	28 Tahun
Asep	Aktivis Dakwah Jalanan	38 Tahun
Diding Nasirudin, Lc.,MA.	Dosen dan Ketua Alumni Al-Azhar Mesir, bidang kajian dakwah	52 Tahun

Tabel 3.1 List Narasumber

B. Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan sekitar Komunitas Dakwah Jalanan. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi ke tempat perkumpulan komunitas dakwah jalanan. Yaitu daerah Lengkong Bandung Selatan. Dimana disana menjadi basis dari Dakwah Jalanan. Dan dikarenakan daerah Bandung Selatan merupakan daerah yang lingkungan geng motor dan gengsternya masih cukup signifikan. Disana peneliti melakukan beberapa wawancara singkat untuk mendapatkan beberapa informasi tentang dakwah jalanan. Metode observasi ke lapangan dilakukan oleh peneliti sebagai salah satu tahap yang cukup penting guna mendukung peneliti untuk menuju ke tahapan produksi. Selain turun

langsung ke lokasi untuk melihat kondisi yang akan dihadapi nantinya di saat mulai produksi film dokumenter ini.

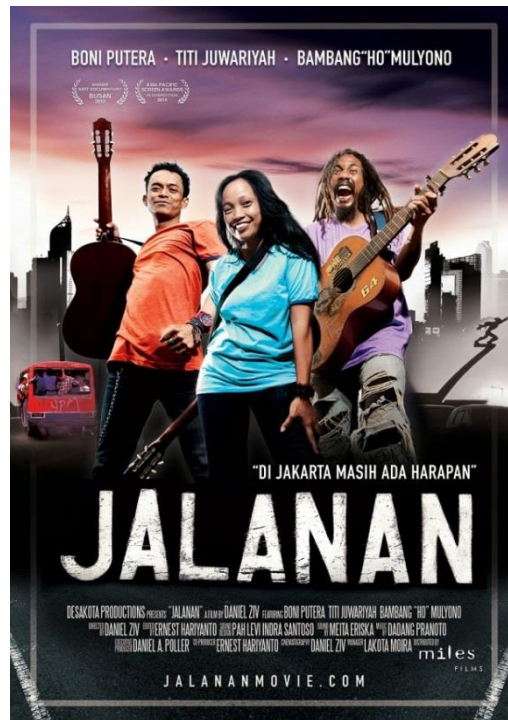
C. Studi Literatur

Peneliti mendapatkan data melalui studi literatur. Dimana didalamnya terdapat beberapa-beberapa teori yang dapat di terapkan terhadap produksi film dokumenter antara lain:

1. Buku 5 Jurus Sinematografi (2014) Karya dari Yusa Biran Misbach
2. Buku Renita renita (2011) Karya dari Tonny Trimarsanto
3. Buku Pemula dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah (2010) karya dari Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah dan Tonny Trimarsanto.
4. Buku Dokumenter dari ide hingga produksi cetakan ke 3 (2017) karya dari Gerzon R. Ayawaila.
5. Buku Sinematografi-Videografi (2011) Karya dari Bambang Samedhi

D. Studi Literatur Film

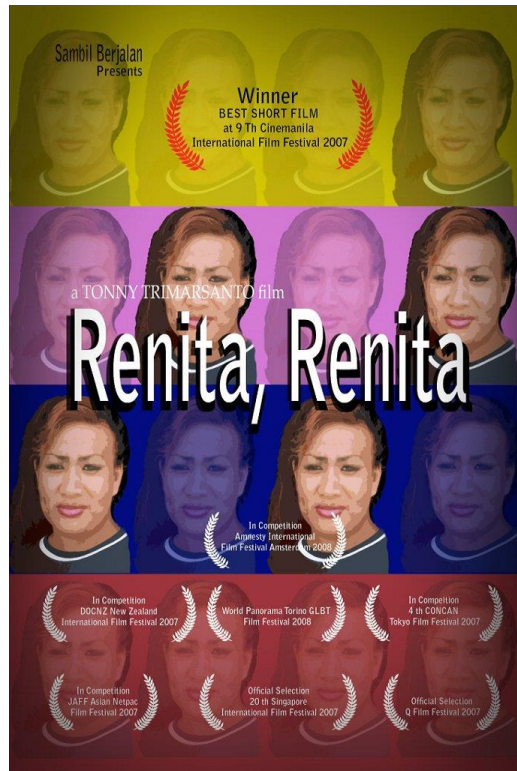
- Jalanan (2013) Sutradara Daniel Ziv



Gambar 3.1 Film Jalanan (2013)

“Jalanan” berkisah tentang Jakarta dan potret Indonesia melalui mata 3 pengamen muda yang humoris dan gigih menjalani hidup; Titi, Boni, dan Ho. Film ini mengikuti ketiganya secara intim dan mengangkat keseharian mereka yang terpinggirkan dari hiruk-pikuk Ibukota, tanpa rekayasa. Menggunakan lagu-lagu orisinal berkarakter kuat karya trio musisi tersebut sebagai kemudi ceritanya, jalanan menelusuri kesepian, duka, asmara, kisruh perceraian, meriah perkawinan, hingga dorongan seksual mereka di tengah riuh-rendah Jakarta yang dikendalikan oleh globalisasi dan korupsi.

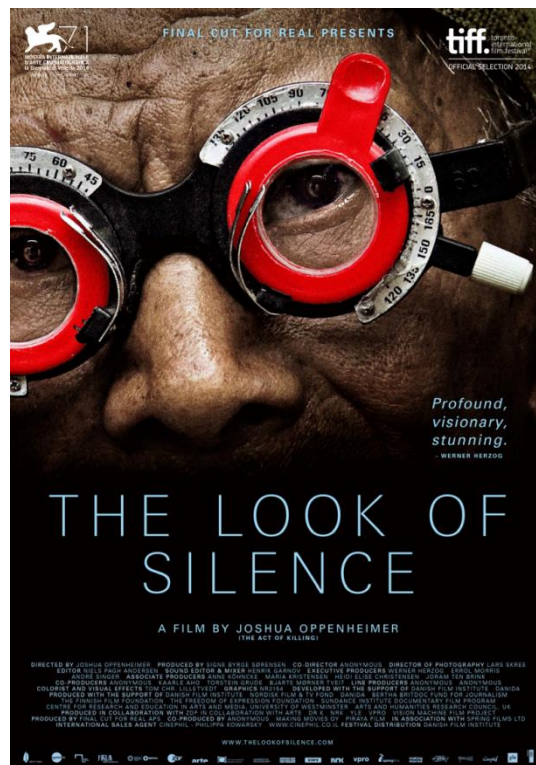
- Renita Renita (2010) Sutradara Tonny Trimarsanto



Gambar 3.2 film Renita Renita (2010)

“Renita renita” bercerita tentang seorang waria yang bernama Renita Pandugau, Renita menjadi waria adalah sebuah pilihan dan dia bekerja di salon agar tetap hidup, selama renita menjadi waria renita selalu mendapat deskriminasi dan kriminalias dari berbagai orang dan negara. Mengapa penulis memakai reverensi film ini karena bagi penulis film ini bisa menceritakan suatu kasus dengan materi penyampaiannya yang padat dengan durasi yang bisa dibbilang tidak terlalu panjang tapi pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik.

- Senyap (2014) Sutradara Joshua Oppenheimer



Gambar 3.3 Film Senyap (2014) Sutradara Joshua Oppenheimer

Melalui karya Joshua Oppenheimer yang memfilmkan para pelaku genosida di Indonesia, satu keluarga penyintas mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana anak mereka dibunuh dan siapa yang membunuhnya. Adik bungsu korban bertekad untuk memecah belenggu kesenyapan dan ketakutan yang menyelimuti kehidupan para korban, dan kemudian mendatangi mereka yang bertanggung jawab atas pembunuhan kakaknya – sesuatu yang tak terbayangkan di negeri dengan para pembunuh yang masih berkuasa.

Dari tiga film yang menjadi studi literatur penulis tersebut tentunya sangat memberikan inspirasi dan menjadi acuan dalam

proses pembuatan film dakwah jalanan ini. Dari ketiga film itu penulis mencoba memaparkan kisah secara langsung melalui aktivitas-aktivitas yang mereka (dakwah jalanan) lakukan. Memberikan gambaran langsung tentang aktivitas yang komunitas itu lakukan dalam sebuah visual gambar. Didalam film jalanan penulis memiliki kemiripan cerita dan pemaparan pun dari beberapa sumber sehingga sutrada disini banyak mengambil contoh dari film jalanan. dan dua film lainnya memberikan masukan seperti variasi angle, maupun plot cerita yang akan penulis susun.

E. Treatment

Pada bagian ini seorang sutradara membuat treatment dan juga shot list bersama dengan DOP sebagai acuan gambaran film ketika nanti memulai syuting yang nantinya akan diolah dalam tahap selanjutnya. adapun treatment dan shot list sebagai berikut :

No.	Scene	Int/Ext	Adegan
1.	Opening di salah satu jalanan kota bandung,	Ext	<i>Established</i> salah satu jalan kota bandung, Beberapa orang sedang berbincang dengan tiga anak punk/pengamen jalanan yang baru ditemui.

2.	Base Camp Komunitas Dakwah Jalanan	Int.	Wawancara Bisma; gambaran keadaan anak jalanan/punk ibukota
3.	Gang daerah lengkong buah batu.	Ext.	Suasana gang sekitar masjid as sholihin ar rosyidin
4.	Didalam masjid as sholihin ar rosyidin	Int.	Rifky sedang membersihkan area dalam masjid
5.	Didalam masjid as sholihin ar rosyidin	Int.	Wawancara Rifky; cerita singkat hijrahnya.
6.	Base Camp Komunitas Dakwah Jalanan	Int.	Wawancara Bisma; terbentuknya komunitas dakwah jalanan
7.	Gang base camp	Ext.	Footage gang daerah basecamp
8.	Base camp	Int.	Bisma sedang membuat sebuah karya yang biasa ia lakukan di basecamp bersama rifky

9.	Lembang	Ext.	Bisma sedang mengisi acara motivasi bersama komunitas - komunitas motor di bandung
10.	Kota bandung	Ext.	Bisma sedang mengisi acara motivasi bersama komunitas - komunitas motor di kota bandung lainnya
11.	Base camp dakwah jalanan	Int.	Wawancara bisma; menjabarkan tujuan dan maksud dakwah jalanan kepada kalangan geng motor
12.	Kampus TELKOM Buah Batu	Ext.	<i>Established</i> kampus telkom dan pengenalan asep memainkan gitar mengamen dengan keterbatasan fisik.
13.	Kampus TELKOM Buah Batu	Ext.	Wawancara Asep; awal mula cerita
14.	Rumah Asep	Int.	Asep mengajar anak

			anak mengaji di rumahnya
15.	SMA di kota bandung	Ext.	Bisma sedang mengisi acara motivasi di sekolah
16.	Base camp dakwah jalanan	Int.	Wawancara bisma; penjelasan peran dakwah jalanan dalam lingkup pelajar dan generasi muda.
17.	Jalanan kota bandung	Ext.	Tim dakwah jalanan berbincang dengan geng motor di jalanan.
18.	Kantor Paguyuban Al Azhar	Int.	Wawancara pak Diding; tanggapan tentang dakwah jalanan
19.	Kopo	Ext.	Tim dakwah jalanan silaturahmi dengan geng motor GBR
20.	Jalan terusan buah batu	Ext.	<i>Footage</i> daerah sekita basecamp
21.	Base camp dakwah jalanan	Int.	Rifky dan Abo sedang membungkung

			sembako
22.	Jalanan buah batu	Ext.	Perjalanan rifky dan abo menuju rumah asep.
23.	Daerah banjir dayeuh kolot	Ext.	<i>Footage</i> daerah banjir dayeuh kolot
24.	Rumah asep	Int.	Silaturahmi ke rumah anggota dakwah jalanan yang sedang tertimpa musibah
25.	Banjaran	Ext.	<i>Footage</i> geng motor nongkrong
26.	Didalam masjid	Int.	Bisma memberikan motivasi kepada anak geng motor GBR.
27.	Base Camp Dakwah jalanan	Int.	Wawancara Bisma; (ending film)
28.		Ext.	<i>Footage</i> kegiatan-kegiatan komunitas dakwah jalanan.

Tabel 3.2 Treatment

F. Shot List

Didalam buku Pemula dalam film dokumenter : Gampang-Gampang

Susah karya Tanzil, Ariefiansyah, Trimasanto (2010:49) *Shot list*

adalah daftar dari semua shot yang ingin di sertakan dalam film. *Shot list* penting untuk di diskusikan dengan director pada tahap pra produksi agar memiliki gambaran seperti apa film ini akan disajikan. *Shot list* ini juga bisa berkembang, bisa dihilangkan atau bisa ditambahkan pada saat dilapangan.

Scene	Shot	Keterangan
1.	1.	<i>Established</i> jalanan terminal leuwi panjang.
	2.	Bisma berjalan menyeberang menuju satu tempat.
	3.	Bisma dan kawan-kawan berinteraksi dan berdialog dengan anak punk jalanan.
2.	1.	Wawancara bisma mengenai kehidupan anak jalanan
	2.	<i>Footage</i> interaksi bersama anak punk
3.	1.	<i>Established</i> lingkungan masjid as sholihin ar rosyidin
	2.	Rifky membersihkan karpet masjid dengan <i>Vacuum cleaner</i>
4.	1.	Wawancara Rifky tentang hijrahnya dan bergabung bersama komunitas dakwah jalanan.
	2.	<i>Footage</i> foto-foto masa lalu rifky
	3.	<i>Footage</i> bersama komunitas dakwah jalanan
5.	1.	Wawancara bisma tentang terbentuknya komunitas dakwah jalanan.
	2.	<i>Footage</i> interaksi komunitas dakwah jalanan dengan komunitas dan kelompok lain.
6.	1.	<i>Established</i> Gang base camp komunitas dakwah jalanan

	2.	Bisma sedang membuat sebuah karya di base camp
7.	1.	Bisma dan rifky menuju sebuah tempat
8.	1.	Bisma menjadi pembicara di acara club motor
	2.	<i>Footage</i> anak-anak club motor dalam memperhatikan setiap materi yang disampaikan.
9.	1.	Bisma menjadi pembicara di club motor lainnya
	2.	<i>Footage</i> interaksi keakraban antara dakwah jalanan dan klub motor.
10.	1.	Wawancara bisma tentang dakwah jalanan di ranah klub motor.
11.	1.	<i>Established</i> kampus TELKOM.
	2.	<i>Footage</i> Asep ngamen di sekitar kampus.
12.	1.	Wawancara Asep mengenai dirinya.
13.	1.	<i>Established</i> rumah Asep.
	2.	<i>Footage</i> Asep mengajar anak-anak kecil mengaji.
14.	1.	<i>Established</i> SMA di kota Bandung.
	2.	Bisma sedang memberikan materi motivasi.
	3.	Rifky sedang membagikan pengalaman.
15.	1.	Wawancara Bisma mengenai peran komunitas dakwah jalanan dalam lingkup pelajar.
16.	1.	<i>Established</i> salah satu jalanan kota bandung.
	2.	Tim dakwah jalanan berkumpul dan bersilaturahmi kepada anak motor yang sedang nongkrong di jalan.

17.	1.	Wawancara pak Diding tentang dakwah jalanan
18.	1.	Bisma sedang memberikan materi kepada geng motor GBR.
	2.	Footage kegiatan bisma dan geng motor GBR.
19.	1.	Established terusan buah batu.
20.	1.	Established Basecap komunitas dakwah jalanan.
		Rifky dan Abo mengemas sembako di basecamp.
21.	1.	Perjalanan menuju rumah asep yang terkena banjir
22.	1.	Footage banjir di daerah dayeuh kolot.
23.	1.	Rifky dan abo berkunjung ke rumah asep.
24.	1.	Established geng motor GBR di banjaran.
25.	1.	Bisma mengisi materi di salah satu masjid kecil di banjaran bersama geng motor GBR.
26.	1.	Wawancara bisma; (Ending Film)
	1.	Footage kegiatan-kegiatan Komunitas dakwah jalanan.

Tabel 3.3 Shot list

3.2.2 Konsep Visual

A. Ide Cerita

Dalam membuat sebuah film dokumenter tentunya ide cerita sangatlah penting, Pembuat film harus mempunyai latar belakang dan alasan mengapa ia ingin membuat film dengan tema tertentu. Proses awal dari mencipta adalah, ketika pembuat menemukan ide. Ide gagasan ini merupakan pijakan yang dipakai untuk memulai segalanya. Dalam film dokumenter ini penulis membuat sebuah

kalimat ide dasar cerita yaitu “Mantan gengster yang dengan deretan kasus kriminalnya saat ini telah hijrah dan membentuk sebuah komunitas dakwah jalanan untuk menjadi wadah dan membantu merubah kehidupan anak jalanan, geng motor, anak punk, dan para remaja muda ke arah yang lebih baik agar tidak terjerumus kepada tindak kriminalitas dan kenakalan seperti dirinya”. Konsep visual dalam pembuatan film dokumenter ini menggunakan elemen-elemen berupa tata suara, musik, teknik pengambilan gambar. Agar penyampain media informasi tersebut tidak membosankan dan menarik perhatian remaja serta mudah dimengerti.

B. Film Statement

Maraknya kriminalitas yang terjadi di jalanan saat ini sungguh sangat meresahkan. Bagaimana geng motor, premanisme, gengster dapat terbentuk tentunya menjadi pertanyaan. Mengapa mereka berbuat demikian. Dalam hal ini komunitas yang berangkat dari masa lalu yang kelim mencoba berhijrah dan membentuk komunitas dakwah jalanan agar menjadi wadah bagi siapapun khususnya anak jalanan, geng motor, dan sebagainya. Bagaimana perjalanan dakwah jalanan dalam syiar melalui dakwah islam?

C. Premis

Sekelompok orang-orang yang memiliki masa lalu yang kelim lalu berhijrah dan membentuk komunitas yang dinamakan komunitas dakwah jalanan.

D. Sinopsis Film Dokumenter Komunitas Dakwah Jalanan

Dakwah jalanan merupakan sebuah komunitas yang bergerak dalam dakwah islam, didalamnya merupakan sekumpulan orang-orang yang berangkat dari geng motor, gangster, anak punk, anak jalanan, pengamen, dan sebagainya dengan berbagai runtutan masa lalu yang menyimpang bahkan kriminalitas. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk berhijrah dan membuat sebuah komunitas dakwah islam yang dinamakan komunitas dakwah jalanan.

Dalam kesehariannya komunitas dakwah jalanan melakukan berbagai macam aktivitas syiar dakwahnya, salah satunya yang massiv mereka lakukan adalah dakwah ke sekolah-sekolah. Selain itu Dakwah ke geng motor, anak punk, gengster, dan pengamen jalanan, melaksanakan kajian-kajian di pinggir jalan maupun trotoar. Sebuah metode dakwah yang tidak biasa dilakukan. Dalam perjalanan dakwah mereka tentunya tidaklah mudah. Bagaimana dakwah mereka mampu tersampaikan kepada kalangan pemuda yang relatif memiliki karakter dan sikap yang telah lama terbentuk di jalanan.

3.3 Produksi

Secara khusus sutradara dokumenter adalah individu yang harus kreatif. Menguasai teori film dan sinematografi saja tidak cukup, karena disamping itu harus memiliki pengetahuan umum luas dari berbagai disiplin ilmu lainnya. Kemampuan intelektual perlu karena membuat film dokumenter adalah merepresentasikan kehidupan semua makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan, lingkungan alam yang ada di muka bumi ini secara

dramatik Sebagai sutradara sudah harus menguasai tehnik sinematografi dibarengi dengan adanya motivasi, jadi bukan sekedar kreatifitas eksperimental belaka. Minimal Sutradara harus memahami makna dan tujuan dari metode dasar seperti :

- a. Gerak kamera serta maksudnya (pan, tilt, zoom, crabs, track, dolly)
- b. Kesenambungan (shot, scene, sequence, screen direction)
- c. Memotivasi emosi penonton
- d. Cutaways (untuk menyingkat waktu dan merubah point of view)
- e. Arti setiap shot (memahami dampak dari tipe-tipe shot)

Sutradara harus memiliki kejelasan visi dan maksud dari apa yang akan disampaikan dalam film tersebut, disamping yakin pada apa yang mejadi fokus dari isi penuturan serta pesan yang hendak disampaikan. Memiliki pendekatan dan gaya (style) dalam merepresentasikan karyanya itu. Bertanggung jawab serta tegas dalam mengambil keputusan, akan tetapi bukan berarti harus menolak setiap pendapat dari rekan kerjanya. Mampu mendengarkan, mengobservasi setiap masukan ide, mampu mengadaptasi dan menghayati karakter atau sifat subjeknya. Kendala yang tak diduga sering muncul di lapangan, untuk itu sutradara sebagai pemimpin kreatif harus mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, serta siap dengan strategi antisipasinya agar tidak mengganggu jalannya proses produksi. (Gerzon Ron Ayawaila M.Sn, 2010)

3.4 Pasca Produksi

pada tahap ini Sutradara memberikan *camera report* yang berisi tentang semua keterangan lengkap dengan *time code* atau keterangan waktu.

Sutradara bersama dengan editor dalam tahap ini menjadi proses penting karena disini sutradara harus bisa mentransformasikan ide dan pemikirannya dalam bentuk gambar yang telah di ambil bersama DOP tersebut kepada seorang editor. Bagaimana seorang sutradara menentukan gambar yang dipilih dan editor menyambungkan dari gambar ke gambar hingga menjadi sebuah cerita. Dengan tujuan agar pesan yang ada dalam film tersebut benar-benar tersampaikan dan penonton dapat menikmatinya.

3.5 Peta Kerja Sutradara

Sutradara		
Pra Produksi	Produksi	Pasca Produksi
Mengembangkan ide cerita dan melakukan riset awal.	Wawancara untuk mendapatkan informasi awal dalam pengembangan ide cerita film.	Berkomunikasi dengan DOP untuk hasil gambar.
Membuat Sinopsis sebagai gambaran film bersama DOP.	Men- <i>direct</i> subjek dalam pengambilan gambar wawancara untuk digunakan dalam film	Bersama DOP Melakukan editing gambar.
Mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan selama proses <i>shooting</i>	Berkomunikasi dengan DOP untuk pengambilan gambar.	Melakukan <i>Screening</i> film bersama DOP untuk melihat hasil akhir.
	Bersama DOP mengambil <i>footage-footage</i> dan aktivitas kegiatan komunitas Dakwah Jalanan.	

Tabel 3.4 Alur kerja *Director*